

Peraturan Bupati Sidoarjo Dalam Melindungi Eksistensi Warung Madura Dari Warung Modern

Triana Dianita Handayani¹, Basa Ali Tualeka², Darsono³

Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

[triana.dianita@uwks.ac.id](mailto: triana.dianita@uwks.ac.id)¹; [obasa.executive@gmail.com](mailto: obasa.executive@gmail.com)²;

[darsono_fbs@uwks.ac.id](mailto: darsono_fbs@uwks.ac.id)³

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai peraturan bupati Sidoarjo dalam melindungi eksistensi warung Madura dari warung modern. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian deskriptif kualitatif, terhadap fenomena yang terjadi di masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi warung Madura yang menjual barang-barang kebutuhan pokok sehari-hari sangat membantu masyarakat yang berpenghasilan pas-pas dengan harga yang dapat dijangkau/ditoleransi oleh masyarakat dan dapat memenuhi kebutuhan pada saat dini hari. Berbeda dengan Warung Modern harga tidak dapat ditoleransi, hal ini yang membuat masyarakat terbantu dengan kehadiran warung Madura. Warung tradisional yang menjual kebutuhan pokok sehari-hari atau yang dikenal sebagai warung kelontong dikelola oleh komunitas terbesar di Indonesia, yaitu suku Madura. Sehingga warung tradisional ini dikenal sebagai *Warung Madura*. Warung Madura tumbuh cepat pada tahun 2022.

Kata Kunci: Peraturan Bupati, Warung Madura, Warung Modern, Ritel Modern

ABSTRACT

This study was conducted to provide an overview of the Sidoarjo regent's regulation in protecting the existence of Madurese stalls from modern stalls. This study uses a qualitative descriptive research method, on the phenomena that occur in society. The results of the study show that the existence of Madurese stalls that sell daily necessities is very helpful for people with low incomes at prices that are affordable/tolerated by the community and can meet their needs in the early hours of the morning. Unlike Modern Stalls, prices cannot be tolerated, this is what helps people with the presence of Madurese stalls. Traditional stalls that sell daily necessities or what are known as grocery stalls are managed by the largest community in Indonesia, namely the Madurese tribe. So this traditional stall is known as Warung Madura. Warung Madura grew rapidly in 2022.

Keywords: Regent Regulations, Warung Madura, Warung Modern, Modern Retail

PENDAHULUAN

Warung tradisional yang bernuansa kedaerahan hadir pada tahun 2022 di kota Jakarta. Sebenarnya warung Madura seperti ini banyak ditemui di kota besar dan sudah ada sejak dahulu, namun karena disiarkan oleh televisi swasta dengan menampilkan penghasilan yang diterima pegawainya yang sangat fantastis dan

omset penjual perbulan juga fantasi yang menimbulkan kebanggaan sebagai etnis terbesar di Indonesia dan kecemburuan bagi mini market moderen lainnya seperti *Alfamart, Indomaret dan Basmalah (Indrarti, 2022)*.

Keberadaan warung Madura menjadi pertentangan, karena warung ini buka 24 jam dalam satu hari bahkan ada slogan yang bertulis “*Warung Madura buka sampai akhirt*”, yang dianggap telah merebut pembeli pada ritel moderen. Warung Madura sebagai warung kelontong atau toko serba ada yang dimiliki dan yang mengoperasikan adalah orang Madura atau keturunnya atau saudaranya. Dengan menjual berbagai kebutuhan bahan pokok seperti sembilan bahan pokok (sembako) yang dalam dibeli secara mendadak terutama pada dini hari, seperti ;jajanan, pulsa, token listrik, bensin eceran atau bahkan Pertamina dan gas Lpg (*gas melon*). Warung Madura mudah dikenal karena mempunyai ciri khas atau keunikan tersendiri, dari nama warung, strategi penjualan dan penataan barang dagangan yang tersusun rapi serta mudah dilihat.

Permasalahan timbul, ketika Warung Madura yang beroperasi selama 24 jam dalam satu hari, yang menyediakan berbagai kebutuhan pokok sehari-hari serta dalam kebutuhan yang mendadak di malam hari bisa terpenuhi (Effran, 2024). Pemerintah berupaya agar tidak terjadi persaingan antara Warung tradisional yaitu Warung Madura dengan ritel moderen seperti; Alfamart, Indomart dan Basmalah. Dengan mengatur keberadaan warung madura dengan ritel moderen agar dapat berdagang secara sehat dan saling menghargai.

Kehadiran Warung Madura yang dikelola oleh komunitas suku terbesar di Indonesia, yaitu suku Madura, dianggap sebagai ancaman bagi Warung Moderen (*mini market/ritel moderen*) yang telah lama beroperasi. Sehingga, menimbulkan penolakan oleh ritel modern, yang menghendaki agar Warung Madura tidak beroperasi selama 24 jam dalam satu hari dan jarak warung Madura harus berjauhan dengan Warung Moderen. Hal ini dianggap memonopoli perdagangan yang dilakukan oleh ritel modern terhadap keberadaan warung Madura dan tidak sesuai Peraturan Daerah Kabupaten Sidoarjo Nomor 30 Tahun 2023 Tentang Pedoman Pelaksanaan Program Warung Rakyat di Renovasi. Maka Pemerintah membuat kebijakan yang mengatur keberadaan warung tradisional dengan merenovasi tempat berdagang, lokasi dan barang dagangannya (Peraturan Bupati, 2023).

Kebijakan ini menjelaskan, bahwa untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Sidoarjo, maka harus dilakukan pemberdayaan ekonomi kerakyatan terutama untuk pelaku usaha warung, dengan penyediaan tempat yang

memadai dari segi layanan, kebersihan dan kenyamanan. Kebijakan ini menghendaki adanya sinergi berdagang yang sehat antara Warung Madura dan Warung Modern, dengan melihat sejarah kedatangan orang madura. Persoalan muncul ditengah laju kapitalisasi moderen, dengan semakin padat jumlah pendatang baru dari suku madura, yang terpecah menjadi berbagai macam suku, seperti; suku Madura Pendaluman (Pasuruan, Probolinggo, Jember, Situbondo, Lumajang dan sebagian Banyuwangi) dan Suku Madura asli (Bangkalan, Sampang dan Pamekasan) di Kabupaten Sidoarjo.

Dalam geografis politik tradisional, Madura merupakan nama yang digunakan untuk sebuah Kerajaan Belanda menggabungkan keseluruhan pulau yang ada sebagai wilayah Karesidenan Madura pada tahun 1857 sampai sekarang (Kristina A. dkk.2023). Karena berada dalam wilayah karesidenan, maka Desa Tambak Sumur, Kecamatan Waru berada di Kabupaten Sidoarjo menjadi kota tujuan kedua setelah kota Surabaya, bagi kaum urban suku Madura. Hal ini karena letak kabupaten Sidoarjo yang sangat strategis berada di perbatasan kota Surabaya dan dekat dengan fasilitas umum seperti; *Jembatan Meer Surabaya, Tol, Bandara Juanda, Terminal Purbaya, Universitas Islam Sunan Ampel-2 Surabaya dan Insititut Pelayaran Indonesia Surabaya*.

Komunitas suku Madura terus berkembang ditengah tingginya arus urban, dengan membuka warung Madura. Meskipun ditengah berkembangnya ekonomi digital *e-money, e-commere* telah merambah disemua Warung Moderen/*ritel moderen (mini market)* seperti Indomaret, Alfamart dan Basmalah bertahan. Namun, tidak menyurutkan harapan sedikitpun warung kelontong tradisional yaitu Warung Madura, dalam aktivitas sehari-hari transaksi pembayaran masih menggunakan uang tunai.

Fenomena menunjukkan bahwa kehadiran Warung Madura yang beroperasi selama 24 jam, didukung dengan penataan barang yang tersusun rapi dietalase, mudah dilihat dan semua kebutuhan pokok sehari-hari tersedia (sangat lengkap) dibandingkan dengan mini market sekelas Alfamart, Indomart atau Basmalah. Ini menunjukkan bahwa keberadaan Warung Madura bukan hanya sebagai aktivitas berdagang tetapi, juga dapat sebagai pusat ekonomi yang memperkuat jaringan sosial dengan menumbuhkan nilai-nilai kearifan lokal yang pernah ada (Kartikawang. D, 2017)

Ada beberapa aspek masa depan yang terlihat dari keberadaan warung Madura yaitu; (1) Adaptasi Teknologi; (2) Inovasi Produk dan Layanan; (3) Peran Sosial dan Kultur; dan (4) Kemitraan dan (5) Kolaborasi (Adedeji,2021).

Warung Madura ditengah keramaian berbagai ritel moderen yang ada di Sidoarjo menjadi pusat perhatian yang melintas dari masa dan ruang. Sebagai jantung kehidupan sehari-hari, Warung Madura telah menjadi tempat yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat, terutama yang berhubungan dengan barang-barang pokok. Namun, dengan revolusi perdagangan moderen yang sudah ada telah mengeser perilaku konsumen, masa depan warung kelontong Madura yang menunjukkan tantangan dan peluang yang sangat menggoda (Kuntowijoyo, 2017)

Sejarah Warung Madura sangat kental dengan identitas lokalnya yang menjadi poin kunci keberhasilan etnis Madura dalam berdagang yang meniru *Sunah Nabi Muhammad. SAW. Bahwa jika kamu ingin kaya, maka berdaganglah (menjadi pedagang)*. Dalam waktu yang singkat, Warung Madura telah mampu beradaptasi dengan membawa perubahan sosial dan ekonomi. Namun, warung Madura tetap dihadapkan pada pergeseran nilai yang sangat signifikan. Munculnya *ritel moderen* seperti *Alfamart, Indomart dan Basmalah* dengan menyajikan berbagai penawaran yang sangat menarik serta penetrasi penggunaan teknologi yang modern dalam bertransaksi *e-commere* telah mempengaruhi dinamika bisnis kelontong tradisional (Kristina A. dkk.2023)

Perkembangan Warung Madura di Indonesia semakin pesat, terutama di kota-kota yang berbatasan langsung dengan kota besar, seperti kota Jakarta dan Surabaya. Hal ini disebabkan bahwa: (1) Warung Madura mempunyai jaringan (2) Mendapat dukungan dari komunitas yang sangat solid dari berbagai etnis Madura, sehingga terjadi pertukaran informasi, (3) adanya dukungan modal (4) Belajar berdagang dengan mendampingi terus sampai berhasil. (5) Lokasi yang strategis menjadi incaran komunitas suku Madura, (6) Melatih untuk hidup susah tanpa ada persaingan bagi sesama komunitas Madura. Sehingga, mengakibatkan munculnya Warung Madura dengan berbagai variasi nama dan komoditas jualan diberbagai daerah telah memberikan tekanan dan ancaman kepada para pelaku usaha ekonomi koporasi berbentuk minimarket (Muzaki,2024)

Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo pada tahun 2021, telah menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Kabupten Sidoarjo sangat tinggi sebesar Rp.210,64 triliun, dan telah berkontribusi pada sektor ekonomi di lapangan usaha sebesar 51,97% (BPS,2021). Dengan semakin tingginya pertumbuhan ekonomi dan tingginya persaingan usaha akan ketat, dan untuk menjaga eksistensi Warung Madura (warung tradisional kelontong) diantara banyaknya *ritel moderen /minimarket* yang tersebar. Maka Pemerintah Daerah Kabupaten Sidoarjo

mengeluarkan Peraturan Bupati Sidoarjo Nomor 30 Tahun 2023 yang mengatur Pedoman Pelaksanaan Program Warung Rakyat (Warung Tradisional) Di Renovasi (Peraturan Bupati, 2023). Kebijakan Bupati ini berorientasi pada Usaha Menengah Kecil Mikro (UMKM) pasca *covid-19* dengan melihat keberadaan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sidoarjo sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Usaha Menengah Kecil Mikro di Kabupaten Sidoarjo Tahun 2023

No	UMKM	Jenis Usaha	Jumlah Kecamatan
1	13.075	68	18

Sumber: BPS. Kab. Sidoarjo, 2023

Banyaknya jumlah UMKM (13.075) dengan berbagai jenis usaha (68) dalam 18 kecamatan di Kabupaten Sidoarjo, maka pemerintah perlu membuat kebijakan yang mengatur eksistensi warung rakyat/warung tradisional agar dapat berkembang dan maju bersama dengan warung moderen/ritel moderen agar dapat terjadi keselarasan dalam berdagang tanpa adanya persaingan atau sistem perdagangan oligotik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dengan melakukan eksplorasi yang mendalam terhadap fenomena eksistensi Warung Madura (warung kelotong tradisional) terhadap Ritel Moderen di Kabupaten Sidoarjo.

Fenomena Warung Madura dianggap mempunyai keunikan dan karakteristik yang khas dari suku Madura yang tersebar di kabupaten Sidoarjo. Keunikan, ciri khas dan karakteristik dari Warung Madura yang tidak dimiliki oleh warung tradisional lainnya termasuk ritel moderen. Namun, dapat terus bertahan dan menjadi kompetitor bagi ritel moderen sekelas *Alfamart*, *Indomart* dan *Basmalah*.

Obyek penelitian dikaji secara mendalam untuk mendapatkan makna dan fakta sosial di lapangan. Data yang terkumpul akan diintegrasikan, dihubungkan sebagai sistem yang tidak dapat berdiri sendiri (Creswell, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sejarah mencatat bahwa Warung Madura hadir pada tahun 2022, yang diketuai oleh H. Muhlis Ali sebagai Ketua Umum Himpunan Generasi Muda Madura (*Higemura*). Sejak kehadiran warung Madura di tayangkan pada stasiun

televisi 7 (TV-7) pada tahun 2023. Televisi ini mempublikasikan kehadiran warung tradisional Madura yang menjual barang-barang kebutuhan pokok (kelontong/sembako), dimana jam operasionalnya adalah 24 jam/hari bahkan ada yang buka dengan slogan “*Warung Madura Buka Sampai Akhirat*” dan dikelola oleh keluarga sendiri ditengah perantauan/kota besar, seperti; Jakarta, Surabaya dan sekitarnya, bahkan sudah sampai ke luar negeri (Kurniawan Taufik, 2024).

Warung Madura menjadi perdebatan setelah muncul ke publik dengan omset yang tidak besar namun dapat memberikan upah pada karyawannya yang sangat fantastis, bahkan penghasilan karyawan yang diterima perbulannya bisa berada diatas Upah Minimum Regional Kota/Kabupaten (UMR-K/UMR-Kab). Hal ini menimbulkan kecemburuan pada warung moderen/ritel moderen yang lebih dulu hadir dan dikenal oleh masyarakat. Konflik timbul setelah warung Madura berani membuka jam operasional selama 24 jam, yang identik dengan ritel moderen yang beroperasi 24 jam. Adapun selain warung Madura adalah Ritel moderen yang beroperasi 24 jam/ hari sebagai berikut:

Tabel. 2. Jam Operasional Warung Madura dan Moderen (*Ritel Moderen*)

Nomor	Nama Warung	Jam Operasional
1.	Warung Madura	24 Jam
2.	Alfamidi	24 Jam
3.	Alfamart	17 Jam
4.	Indomaret	20 Jam
5.	Alfamart Express	24 Jam
6.	Basmalah	18 Jam

Sumber: Data Primer diolah Kembali, Sidoarjo, 2025

Jam operasional Warung Madura yang buka sampai 24 jam, meskipun bentuk Warung Madura kecil. Namun, produk yang dijual sangat lengkap, dibandingkan ritel moderen yang sama-sama buka antara 17 jam sampai 24 jam dan tidak semua produk kebutuhan ada di ritel moderen. Perbedaan jam operasional Warung Madura dan Warung Moderen tergantung dari sistem dan perilaku dari konsumen, terhadap jenis barang yang akan dibeli secara mendadak saat ini hari sebagai berikut:

Tabel 3. Perbedaan Warung Madura dan Ritel Modern

No	Keterangan	Warung Madura	Ritel Modern
1.	Sifat Konsumen Berbelanja	Mendadak / sewaktu-waktu/ tengah malam/dini hari	Berdasarkan jam operasional
2.	Sifat Penjual	Melayani sesuai keinginan konsumen	Ucapan salam, konsumen dapat mengambil dan memilih barang sesuai yang diinginkan
3.	Sistem Tempat/ Warung	Rumah kos, sewa, hanya bayar retribusi kampung	Sewa
4.	Keadaan Warung	Barang tersusun rapi, tidak ber AC	Barang tersusun rapi, ber AC,
5.	Produk Yang di Jual	Sembako, obat-obatan, barang titipan warga, kebutuhan rumah tangga, Gas LPG 3 kg, Pertamina /bensin eceran	Sembako, obat-obatan, Gas LPG 12Kg, <i>Blue gas</i> , <i>bright gas</i> , kebutuhan rumah tangga, buah segar, produk pabrik
6.	Sistem Belanja	Ecer dan satuan, tidak kena pajak	Paket dan satuan, beban pajak konsumen ppn 10%
7.	Sistem Pembayaran	Tunai	Tunai, Quris, Debit,
8.	Pegawai	Saudara/Keluarga/anak/suami/istri	Merekrut Karyawan
9.	Jam Operasional	24 jam /non stop	17-24 jam

10.	Upah	Rp. 3 juta- Rp. 4,5 juta	Rp. 1,5 juta – Rp. 2 juta
11.	Seragam	Tidak memakai seragam/ sarung/ kain Madura	Memakai seragam karyawan dan Identitas Diri
12.	Kontribusi	10 % (di berikan saat hari Raya Idul Fitri)	Tidak ada kontribusi
13.	Parkir	Ditepi jalan, tidak membayar	Di halaman ritel, membayar, gratis

Sumber: Data Primer diolah Kembali, Sidoarjo, 2025

Tabel 3 terlihat bahwa, kehadiran Warung Madura bukan saja sebagai pusat aktivitas perdagangan, tetapi sebagai pusat perekonomian yang dapat memperkuat jaringan sosial dan nilai-nilai kearifan lokal. Selain itu, warung Madura sangat berperan dalam ekosistem ekonomi lokal, memberikan ruang bagi kemandirian sosial ekonomi bagi pemiliknya serta dampaknya terhadap komunitas sekitar (Noer, 2012). Nilai-nilai keraifan lokal terlihat dari cara berdagang, berinteraksi dan menjalin hubungan dalam konteks Warung Madura (Kirstina Anita dkk, 2023). Sesuai dengan Peraturan Bupati Sidoarjo bahwa Warung Madura sebagai warung rakyat adalah tempat usaha penyediaan dan pelayanan makanan dan / minuman atau toko kelontong yang dilakukan melalui pembelian untuk makan ditempat atau untuk dibawa pulang (Perkab, 2023). Hal ini dapat dilihat pada gambar 1 Warung Madura sebagai berikut:



Gambar.1. Toko Sembako *ARINA 1- Teretan Madura*

Sumber: Toko Sembako *ARINA 1- Teretan Madura, Waru, Sidoarjo, 2025.*

Warung Madura, meski kecil namun barang yang diperdagangkan sangat lengkap, bukan hanya sembako, tetapi sampai kebutuhan rumah tangga dan bensin ada semua di warung madura. Hal ini berbeda dengan ritel modern yang hanya menjual barang-barang sembako, cafetaria dan kecantikan.

PEMBAHASAN

Banyaknya jumlah Warung Madura yang berada di kota besar, seperti Jakarta, Surabaya dan kabupaten Sidoarjo akan menyumbang dampak yang signifikan dari segi sosial ekonomi. Mengingat bahwa masalah utama yang dihadapi oleh orang Madura diperantau adalah stereotip dan diskriminasi. Pandangan stereotip yang mempersempit identitas orang Madura sebagai individu yang kasar, keras, selalu terlibat dengan tindakan kriminal dan selalu mengatas namakan semua yang ada di bumi adalah milik Allah (Jonge HD,1995). Stereotip ini muncul sebagai hambatan dan integritas sosial dan pengakuan atas kontribusi orang Madura yang diberikan pada masyarakat setempat (Wiyata,2002). Sehingga

ketika orang Madura, membuka warung Madura akan memberikan ciri khas Warung Madura-nya, dengan jam operasional buka sampai 24 jam dalam satu hari, bahkan *tutup jika kiamat setengah hari* dengan pertimbangan : (1) untuk mendapatkan keuntungan yang besar; (2) agar dapat bersaing dengan ritel moderen; (3) sudah kebiasaan sehari-hari di daerah asal; (4) tidak mempunyai keahlian lain; (5) lainnya (Kirstina Anita dkk, 2023). Selain itu trik yang digunakan agar warung Madura tetap buka 24 jam adalah adanya pergantian penjagaan saat istirahat, yang dilakukan oleh keluarga sendiri (seperti; saudara, anak, istri atau suami) dan bahkan mereka rela tidur di dalam warung, serta penjagaan di malam hari dilakukan oleh 2 (dua) orang, dimana satu orang tidur dan yang satu menjaga warung (Jafar Habi, 2023). Hal ini juga dilakukan oleh ritel moderen dengan pergantian penjagaan dengan sesama karyawan yang waktunya pergantian masuk/*shif* pagi, siang dan malam.

Keunikan ketika penjaga menjaga di Warung Madura adalah (1) penjaga Warung Madura selalu bermain *handphone* atau selalu menelepon, yang bertujuan agar tidak mengantuk saat menjaga warung Madura; (2) menelepon dengan sesama pedagang warung Madura untuk mengetahui kisaran harga sebuah produk; (3) melakukan koordinasi terhadap produk yang sangat laku; (4) menggunakan kaos khas Madura atau hiasan *clurit*; (5) saling menguatkan satu sama lain. Keunikan ini tidak pernah didapat dari warung tradisional lainnya dan warung moderen sekelas Alfamart, Indomaret dan Basmalah.

Fenomena Warung Madura yang buka 24 jam bahkan sampai kiamat tetap buka, hal ini sesuai dengan perkataan Nabi Muhammad SAW kepada sahabat beliau bahwa: *“Walaupun kiamat sesaat lagi, dan ada bibit tumbuhan ditanganmu. Maka, tanamlah. Meskipun kiamat dihari itu. Tetapi, kalau di pagi harinya kita masih bisa bekerja sebagai ibadah kita, maka kita akan tetap bekerja (seperti membuka warung sampai kiamat)”*

Hal ini yang menjadikan pedoman Warung Madura buka sampai 24 jam, sehingga keberadaanya dilarang buka sampai 24 jam oleh para saingnya yaitu ritel moderen. Karena Warung Madura tidak pernah tutup, walaupun pada hari Raya Idul Fitri tetap buka, tanggal merahpun tetap buka, karena mereka mempunyai semboyan *“hanya tutup pada saat hari kiamat dan buka pun saat kiamat setengah hari”*. Sedangkan ritel moderen buka satu hari setelah hari raya .

Dengan adanya Peraturan Bupati, yang mengatur keberadaan Warung Madura (warung kelontong tradisional) yang menjual barang kebutuhan pokok, maka keberadaanya dengan ritel moderen dapat disesuaikan dengan ketentuan sebagai

berikut:

1. Jarak berdagang Warung Madura dengan Ritel Moderen berjarak 300 meter
2. Lokasi Warung Madura dan Ritel Moderen bisa berada disepanjang jalan raya dan berada di perkampungan
3. Lokasi Ritel Moderen berada di jalan utama / jalan Raya dan perumahan
4. Sistem pembayaran / transaksi disesuaikan pada kondisi warung Madura, umumnya pembayaran dilakukan secara tunai. Sedangkan ritel moderen sistem pembayaran/ transaksi dilakukan secara *debit, e-commerees, quris, creditcard*.

Kebijakan ini dilakukan untuk menghindari monopoli dagang yang dilakukan oleh ritel besar pada warung tradisional, maka perbaikan warung tradisional dilaksanakan dengan penataan pemilihan lokasi, dagangan yang akan didagangkan, kenyamanan, kebersihan dan keamanan. Sehingga, warung Madura dapat tetap eksis di tengah gempuran ritel moderen yang mempunyai modal besar (kapitalisasi). Dengan ciri khas dan keunikan yang dimiliki oleh Warung Madura, sekaligus telah menumbuhkan sistem ekonomi kearifan lokal yang dapat berkembang dan hadir ditengah era digital.

SIMPULAN

Segmen pasar Warung Madura yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat sekitar tempat tinggal, dalam kondisi terdesak/malam hari/dini hari, pembelian bisa dilakukan secara encer dan tidak boleh berhutang. Penjagaan Warung Madura dilakukan oleh keluarga sendiri atau masih berhubungan dengan darah. Sehingga, sangat rawan di malam hari atau dini hari terhadap tindakan kejahatan, karena keamanan dilakukan sendiri. Sedangkan ritel moderen pemenuhan kebutuhan pada masyarakat umum dan perumahan, sesuai dengan kelas konsumennya, penjagaan dilakukan secara *shif* karyawan, transaksi dilakukan secara tunai atau digital, keamanannya terjamin dengan adanya *cctv* dan petugas keamanan yang berjaga. Adanya pengaturan Warung Madura berada di antara ritel moderen ini, diharapkan mereka dapat bersaing secara sehat, berkembang dan maju. Seperti Warung Madura yang sudah mendunia berada di negara Arab (Dubai) dan London.

DAFTAR PUSTAKA

- Adedeji. A. (2021) *Social Capital And Migrants Quality of life A. Systematic Narrative. Interbational Migration & Integration.*:2021;22: 87-100. <https://doi.org/10.1007/s12134-019-00724-6>
- Arifin Chairul. M..(2021) *Fenomena Warung Madura Yang Fenomenal*; Universitas Airlangga; . <https://unairac.id/fenomena-warung-madura-yang->

fenomenal/

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo. (2022) *Perumbuhan Ekonomi Kabupaten Sidoarjo*.sidoarjokab.bps.go.id
- Booth. A. (2001) *The Indonesian Economy in The Nineteenth and Twentieth centuries: A history of missed opportunities*; Palgrave:.
- Creswell. J. W. (2016). *Qualitative Inquirt and Research Design : Choosing Among Five Apporaches*. : Sage Publications:p.15-20.
- De Jonge, H. (1995). *Stereotypes of the Madurese, In Across Madura Strait: The dynamics of an insular society* . Eds. Kees van dijk, Huub de Jonge and Elly TouwenBouwsma. KITLV Press: p.7-24.
- Effran (2024). *Mengenai Warung Madura, Sejarah, Cara Sukses, hingga Ciri Khas Uniknya..* Ekonomi dan Bisnis. Lampost.co. Media Grup
- Fatmawati D.(2020). *Islam and Local Wisdom In Indonesia Journal Of Social Science*:2(1): 20-29. <https://doi.org/10.46799/jss/v2i1.82>
- Husson,L. (1997) *Eight Centuries of Madurese migration to East Java*. Asian and pasific Migration Journal. 6 (1) :77-102. <https://doi.org/10/1177/011719689700600195>
- Indrati. (2022) *Warung Madura Viral*. TV7 Grup, Jakarta
- Jonge, H. D.. (1989) *Madura Dalam Empat Zaman. Pedagang Perkembangan Ekonomi dan Islam*. . KITLV; p.9-11
- Kadir HA. (2024) *From Penguasaan (Businessperson) to Penguasa (Ruler); Migrant Traders and The Politics of Hospitality in Indonesia*. *Southeast Asian Studies*, 12 (1). P.147-168.<https://doi.org/1p.20495/seas.12.1-147>
- Kartikawang D (2017) *.Symbolic Convergence of local Wisdom In Cross Cultural Collaborative Social responsibility Indonesian Case*. Public Ralations Review. ;43(1);35-45. <https://doi.org/10/106/j.purbrev.2016.10.102>
- Kristina A, Ruwaida I, Dzulkarnain I, Hidayat Aginta M. (2023) *Kemandirian Sosial Ekonomi Warung Madura dan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Madura*. Samudra Biru: p.15-20.
- Kuntowijoyo. (2017) *Madura 1850-1940. Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris*. IRCiSoD: p.23-25
- Kurniawan. Taufik. *Pemerintah Harus Lindungi Warung Madura*. Spektrum. www.channelsembilan.com.
- Miles Huberman dan Saldana. (2014) *Qualitative Data Analysis. A Methods Sourcebook*. Edison 3. USA; Sage Publications. Terjemahan Tjietiep Rohindi Rohindi UI. Press: p.10-12.

-
- Moelong Lexy. (2021) *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandun:p.47-49.
- Muzaki . (2024) *Warung Madura, Spriti Agak Laen*. UIN Sunan Ampel Surabaya:
- Noer, K.U. (2012) *Land, Marriage, and Social Exclusion: The case of Maduse exile widow*. *Procedia Sosial and Behavioral Science*, 65, 180-185, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.11.108>
- Peraturan Bupati Sidoarjo No. 13 Tahun 2023 Tentang Pedoman Pelaksanaan Program Warung Rakyat Di Renovasi:2023;p.1-5.
- Wijyata, L. (2021) *Carok Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*.LkiS:p. 5-7.
- Wikipedia. (2024) *Jumlah Penduduk Kabupaten Sidoarjo*